



PEMBELAJARAN MANDIRI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS PADA MATA KULIAH
KETERAMPILAN RESEPTIF MAHASISWA ANGKATAN 2017

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Andariani Nur Aisyah
NIM : 2301414037
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

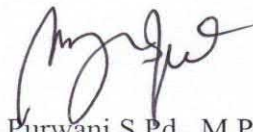
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

Semarang, 1 April 2019

Pembimbing



Neli Purwani.S.Pd., M.Pd.
NIP 198201312005012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 8 April 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Syahrul Syah Sinaga,

M.Hum.

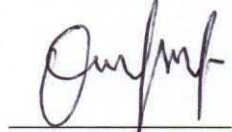
NIP 196408041991021001



Sekretaris

Hasan Busri, S.Pd.I. M.A.

NIP 197512182008121003



Penguji I

Dr. Sudarwoto, M.Pd.

NIP 195501241983031003



Penguji II

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd.,

M.Pd.

NIP 198008152003122001



Pembimbing

Neli Purwani.S.Pd., M.Pd.

NIP 198201312005012001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

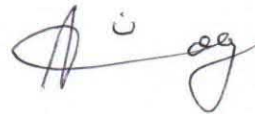
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum

NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 April 2019



Andariani Nur Aisyah

NIM 2301414037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. **“La Tahzan, Innallaha Ma’ana”**
“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”
(QS. At-Taubah : 40)
2. *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*
(QS. Al-Baqarah : 286)
3. *“Believing in yourself.”*(percaya pada dirimu sendiri)
-Nn
4. *“Jika kau ingin mengatur orang lain, atur dirimu sendiri dulu”*
(Abu Bakar)

PERSEMBAHAN

1. Untuk Ibu, Alm. Kakung dan
Almh. Nenek saya.
2. Abah, Umi, dan
Firda, Tasya, Reza, Umar.
3. Dek Ria, Mas Hanif dan Mas
Hadi.
4. Teman-teman pendidikan Bahasa
Perancis.
5. Sahabat-sahabat saya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan ramat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Mandiri Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis Pada Mata Kuliah Keterampilan Reseptif Mahasiswa Angkatan 2017” dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memeberikan kesempatan dan mengesahkan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian ini.
3. Neli Purwani.S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi penulis.
5. Ibuku, Suparmi yang telah menjadi seorang ibu yang hebat dan selalu memanjatkan doa yang tiada henti.
6. Abah Sutrisno, Umi Chomsiyah, Firda, Tasya, Reza dan Umar, yang selalu memberi doa dan semangat.

7. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
8. Sepupu-sepupu terdekatku Dek Ria, Mas Hanif dan Mas Hadi dan Ibuk Bapak Komar sebagai orang tua di perantauan yang selalu menemani, mambantu, mendukung dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku Sinta, Anisa Zulfa, Tovic, Lisna, Indri dan lainnya yang selalu menemani, dan mendukung dalam penyusunan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabatku Nisa, Maya, Mbak Imah, Risma, Andina, Eka, Fatih, Rifka dan teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2014 lainnya yang selalu memberi dukungan dan semangat yang tiada henti.
11. Sahabat-sahabat PPL SMA Negeri 12 Semarang, KKN Pener, Kab. Tegal lainnya yang selalu menemani, dan memberikan motivasi dalam penyusunan penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,

Andariani Nur Aisyah

SARI

Aisyah, Andariani Nur. 2019. *Pembelajaran Mandiri Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Perancis pada Mata Kuliah Keterampilan Reseptif Mahasiswa Angkatan 2017*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Neli Purwani.S.Pd., M.A.

Kata kunci : Belajar mandiri, Keterampilan Reseptif.

Belajar mandiri mendorong pembelajar untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi yang pembelajar miliki. Di perguruan tinggi UNNES, sistem belajarnya menggunakan sistem satuan kredit semester (SKS). Dan untuk mengetahui keefektifan belajar mahasiswa, diadakan penelitian pelaksanaan tugas mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran mandiri yang diterapkan mahasiswa angkatan 2017 prodi pendidikan bahasa Perancis pada mata kuliah reseptif.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan 32 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan analisis data, semua mahasiswa angkatan 2017 yang mengambil mata kuliah reseptif melakukan kegiatan belajar mandiri yaitu sebanyak 100% atau 32 mahasiswa. Sebanyak 28 mahasiswa menggunakan bahan belajar dokumen tulis seperti *Le Taxi* untuk mata kuliah *compréhension écrite* dan 4 responden menggunakan bahan belajar lain. Sedangkan 27 mahasiswa menggunakan *document sonore* pada mata kuliah *compréhension orale* dan 5 responden menggunakan bahan belajar dokumen tulis dan video. Dalam teori ciri-ciri pembelajar mandiri, terdapat 4 kriteria utama sebagai seorang pembelajar yang mandiri. Mahasiswa yang mengambil kedua mata kuliah tersebut telah memenuhi kriteria yang pertama dan kedua yaitu memiliki dorongan internal dan berorientasi tujuan. Sedangkan untuk kriteria yang ketiga dan keempat yaitu terampil mencari bahan belajar dan pandai mengelola diri, mahasiswa belum memenuhi kedua kriteria tersebut.

INDEPENDENT LEARNING STUDENT OF FRENCH EDUCATION PROGRAM IN THE 2017 ON RECEPTIVE SKILLS COURSE

Andariani Nur Aisyah, Neli Purwani

French Education Program, Department of Foreign Languages and Literatures
Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Independent learning encourages learners to be active in the learning process and develop the potentials that learners have. At the Semarang state university, the learning system uses a semester credit unit system (SKS). And to find out the learning effectiveness of students, a research on the implementation of independent tasks was held. The purpose of this research is to find out independent learning student to support the receptive skills course. This research approach used was qualitative descriptive approach and there were 32 respondents. The data collection technique used was questionnaire. Based on data analysis, all students in the receptive skills courses conducted independent learning activities. In the theory of the characteristics of independent learners, there are 4 criteria as an independent learners. Learners who took both of courses have reached the first and second criteria that are having an internal motivation and goal-oriented. While for the third and fourth criteria are skilled in looking for learning materials and are good at self management, the students have not fully met these two criteria.

Keywords : *Independent learning, Receptive skills course*

**L'APPRENTISSAGE AUTONOME DES ÉTUDIANTS DU
PROGRAMME D'ÉTUDE DE LA PÉDAGOGIE DU FRANÇAIS DE 2017
DANS LES COURS DE LA COMPÉTENCES RÉCEPTIVES**

Andariani Nur Aisyah, Neli Purwani

Section Pédagogique de français
Département des Langues et Littératures Étrangères
Faculté des Langues et Arts
Universitas Negeri Semarang

RÉSUMÉ

L'apprentissage autonome encourage les apprenants à participer activement au processus d'apprentissage et à développer le potentiel des apprenants. À l'université d'État de Semarang, le système d'apprentissage utilise un système d'unités de crédit par semestre. Et pour déterminer l'efficacité d'apprentissage des étudiants, une recherche sur la mise en œuvre de tâches indépendantes a été réalisée. Le but de cette recherche est de déterminer d'apprentissage autonome des étudiants du français. Cette recherche utilise une méthode d'approche descriptive qualitative et il y a 32 répondants. La technique de collecte de données utilisée est un questionnaire. Basé sur l'analyse des données, tous les étudiants des cours réceptives mènent des activités d'apprentissage autonome. Dans la théorie des caractéristique des apprenants autonome, il y a 4 critères en tant qu'apprenant autonome. Les étudiants qui ont suivi les deux cours ont réussi de passer le premier et le deuxième critère, ce sont avoir une motivation interne et s'orienter vers des objectifs de l'apprentissage. Alors que pour le troisième et le quatrième critère, les étudiants n'ont pas entièrement rempli ces deux critères : avoir une bonne compétence à trouver du matériel d'apprentissage et savoir s'organiser.

Mots clés: *Apprentissage autonome, les cours réceptives.*

I. INTRODUCTION

L'apprentissage ne se fait pas seulement par l'éducation formelle, mais il peut aussi se faire par l'éducation informelle ou par d'autres activités en dehors de l'école ou du monde de l'éducation. Apprendre ne consiste pas seulement à recevoir des informations des autres, un véritable apprentissage nécessite une motivation élevée et une atmosphère propice au processus d'apprentissage. Pour cela, les apprenants ont besoin d'un espace d'apprentissage dans lequel règne un esprit *self-directed learning* ou d'apprentissage autonome. À l'ère moderne, l'apprentissage ne se fait pas uniquement à l'aide de livres ou de modules dans le cadre de l'éducation formelle. Pour faciliter les méthodes d'apprentissage des élèves, il y a de nombreuses façon d'apprentissage, l'un d'eux étant l'apprentissage autonome.

Selon *Cuq et Gruca* (2002:119) *L'autoapprentissage, (ou encore autoenseignement, ou autoguidage) suppose que l'apprenant acquière progressivement la capacité de prendre les décisions qui concernent son apprentissage.* Un élève est un apprenant adulte capable de définir le temps nécessaire à l'apprentissage afin qu'il puisse mettre en œuvre des activités d'apprentissage autonome. Il en va de même pour les étudiants de programme de la pédagogie du français, ils peuvent aussi mener des activités d'apprentissage autonome. Le français est une langue étrangère dont la fréquence d'utilisation est rarement trouvée dans le monde réel dans l'environnement des apprenants Indonésiens. Ainsi, pour les francophones, les apprenants ont souvent du mal à appliquer le vocabulaire à la vie quotidienne à cause de la difficulté de trouver des locuteurs natifs pouvant devenir un partenaire de la communication. Par conséquent, les apprenants doivent pouvoir apprendre par eux-mêmes en utilisant les technologies de l'information ou d'autres sources.

L'apprentissage autonome est fait pour soutenir du cours. Dans l'apprentissage des langues, il y deux compétences linguistiques, à savoir les compétences réceptives et les compétences productives. Dans les compétences

réceptives, il y a les compétences en lecture et en écoute, tandis que dans les compétences productives, il y a les compétences de l'expression écrite et de l'expression orale. Les compétences réceptives jouent un rôle important dans la réalisation des compétences productives. Pour pouvoir bien maîtriser les compétences productives, des activités d'apprentissage autonome soutenant des compétences réceptives sont nécessaires. Dans cette recherche, les compétences réceptives sont considérées comme l'étude de recherche, dont le sujet principal est l'activité de la lecture et l'écoute ou l'activité de la *compréhension écrite* et *compréhension orale*.

Dans les cours à la section pédagogique de français, les étudiants suivent les cours de la *compréhension écrite* et *compréhension orale* à partir du niveau le plus fondamental, il y a trois niveaux, ce sont élémentaire, intermédiaire, et avancé. En deuxième année, le niveau à prendre est le niveau intermédiaire. Dans le cours sur les compétences réceptives, les apprenants peuvent faire l'utilisation de diverses ressources et supports d'apprentissage connus de l'apprenant. Dans les cours de lecture, les étudiants sont généralement confrontés aux textes en français accompagnés d'une instruction ou des questions liées aux textes. Par conséquent, les apprenants doivent comprendre le contenu du texte. Ainsi que dans les cours de l'écoute. Les apprenants est confronté à un enregistrement sonore (*audio*) contenant une conversation ou un texte oral en français délivré ou lu directement par le locuteur natif avec le dialecte et la prononciation du locuteur natif français. Par conséquent, les apprenants ont besoin de l'habitude d'écouter et de connaître le contenu ou la signification de l'audio, ainsi que de la concentration nécessaire pour l'écouter.

À l'université d'État de Semarang, le système d'apprentissage utilise un système d'unités de crédit par semestre. La durée d'apprentissage en classe avec l'enseignant est très limitée, c'est 100 minutes par semaines. Les apprenants sont obligés de trouver leur propre méthode d'apprentissage autonome en dehors des séances en classe. Et pour déterminer l'efficacité d'apprentissage des étudiants, une recherche sur la mise en œuvre de tâches indépendantes a été réalisée.

Le but de cette recherche est de savoir comment les étudiants du programme d'étude de la pédagogie du français font l'apprentissage autonome dans les cours de la compétences réceptives.

L'apprentissage autonome est une forme d'effort ou de moyen d'améliorer les capacités d'apprentissage des étudiants. Selon Warsita (2011:149) l'apprentissage autonome est une forme d'apprentissage qui donne aux étudiants une autonomie et une responsabilité qui leur permettent de prendre des initiatives et de jouer un rôle actif dans la gestion de divers aspects de leurs activités d'apprentissage en fonction de leurs besoins et de leurs capacités, sans toujours compter sur l'aide et l'orientation des autres. Alors, en apprentissage autonome, les apprenants prennent des initiatives pour répondre à leurs propres besoins d'apprentissage et réalisent des activités d'apprentissage en dehors du processus d'apprentissage sans l'aide de l'enseignant, car celui-ci n'est qu'un facilitateur de l'apprentissage autonome. L'apprentissage autonome encourage les apprenants à participer activement au processus d'apprentissage et à développer le potentiel des apprenants. Selon Sumardiono (2013:9) Le processus d'apprentissage autonome consiste à prendre l'initiative, de manière autonome ou avec l'aide d'autres personnes, de reconnaître leurs besoins en apprentissage, de formuler des objectifs d'apprentissage, d'identifier le matériel nécessaire pour apprendre, de choisir et de mettre en œuvre des stratégies d'apprentissage et d'évaluer les résultats du processus d'apprentissage.

Voici certaines des caractéristiques d'un apprenant autonome selon Sumardiono (2013:9-12):

1. Avoir une motivation interne : un apprenant autonome a une motivation interne à apprendre.
2. S'orienter vers des objectifs : un apprenant autonome sait ce qu'il veut accomplir.

3. Avoir une bonne compétence à trouver du matériel d'apprentissage : les apprenants autonome ont les compétences nécessaires pour trouver du matériel d'apprentissage pour l'apprentissage autonome qu'ils souhaitent.
4. Savoir s'organiser : un apprenant autonome connaît ses forces et ses faiblesses.

L'apprentissage autonome a un impact positif sur les apprenants. L'apprentissage autonome peut créer un sens des responsabilités pour les étudiants. Ils peuvent également comprendre des supports qui n'ont pas été maîtrisés afin que les apprenants puissent approfondir leurs supports d'apprentissage. En outre, l'apprentissage autonome peut diriger les étudiants deviennent des éducateurs pour eux-mêmes.

En faisant l'apprentissage autonome, les étudiants ont besoin de matériel pour apprendre. Les matériels d'apprentissage autonome sont des matériels d'apprentissage disposés de telle sorte que les étudiants sont relativement faciles à apprendre sans l'aide des autres (Rusman 2010:375). Selon Rusman (2010:375-376) il y a 3 types de matériel d'apprentissage autonome, à savoir : les modules, le matériel d'apprentissage programmé et le contenu numérique sur le Web. L'un des fonctions du matériel d'auto-apprentissage est de donner des activités ou des tâches à l'apprenant ; la tâche doit être effectuée seule. Ainsi, les apprenants peuvent essayer de découvrir par eux-mêmes leur capacité à comprendre le contenu des leçons enseignées auparavant.

II. METHODE DE LA RECHERCHE

La méthode utilisée dans cette recherche est une méthode descriptive qualitative. Selon Sukmadinata (2008:60) la recherche qualitative est une recherche visant décrire et analyser des phénomènes, des événements, des activités sociales, des attitudes, des croyances, des perceptions, des pensées d'individus individuellement ou en groupe. La source de données est 32 étudiants du programme d'étude de la pédagogie du français ayant suivi des

cours de *compréhension écrite pré intermédiaire* et de *compréhension orale pré intermédiaire*. La technique de collecte de données utilisée est un questionnaire.

III. RÉSULTAT ET DISCUSSION

Le focus de cette recherche est de savoir comment les étudiants font l'apprentissage autonome. Basé sur des résultats de l'analyse des données qui sont obtenues à partir des réponses des répondants, les étudiants qui suivent des cours réceptifs font principalement des activités d'apprentissage autonome. On peut le savoir grâce aux résultats de la réponse du répondant, soit 32 répondants au total, qui ont tous répondu «Oui» à la question “Faites-vous un apprentissage autonome sur des cours réceptifs de *compréhension écrite* et de *compréhension orale*? Si oui, passez à la question suivante, sinon, pourquoi? Expliquer!”.

1) L'apprentissage Autonome dans Le Cours de *Compréhension Écrite*

Dans ce cours, les apprenants effectuent un apprentissage autonome basé sur leur propre initiative, avec des heures d'apprentissage planifiées incertainement, avec une durée moyenne indéterminée et la majorité le font une fois par semaine. Les matériels d'apprentissage utilisés sont basés sur leur propre initiative, la moyenne des apprenants utilise le document lire . Il y a aussi ceux qui utilisent d'autres supports d'apprentissage, tels que des articles sur Internet, des romans en français et réapprennent le sujet dans les cours. Dans la recherche de matériel d'apprentissage autonome, les apprenants s'inspirent parfois des autres sources (les professeurs ou les amis), mais ils ont choisi de ne pas utiliser le matériel d'apprentissage directement des autres sources mais préfèrent essayer de le trouver en premier.

En plus, pour la capacité de la recherche du matériel d'autoapprentissage, on ne peut nier que l'apprenant s'inspire du matériel d'apprentissage en classe. Par exemple, lors de la lecture en classe, les apprenants peuvent rechercher des articles similaires à étudier par eux-mêmes pour soutenir ce cours. Pour que l'apprenant n'oublie pas le matériel et peut maîtriser le matériel d'apprentissage

appris en classe, l'enseignant propose des tâches indépendantes pour soutenir l'apprentissage autonome, comme chercher, lire, comprendre et traduire des articles, etc.

Sur la base des résultats de l'analyse des réponses des répondants, on peut constater que les apprenants veulent maîtriser le français en faisant un apprentissage autonome. Les attentes de l'apprenant peuvent être connues à partir des questions du questionnaire sur la question "Qu'attendez-vous en faisant l'apprentissage autonome?". Les réponses des répondants sont les suivantes. Les apprenants veulent savoir plus sur l'apprentissage autonome. Les apprenants veulent mieux comprendre et approfondir la matière dans le cours de *compréhension écrite* enseignés dans le cadre de l'apprentissage en classe, dans le but de maîtriser le français, le vocabulaire et la grammaire. Les apprenants veulent aussi comprendre les problèmes qu'ils ont à apprendre. Parce qu'avec l'apprentissage autonome, les apprenants seront pouvoir de connaître leurs capacités dans les activités d'apprentissage.

Basé sur les explications ci-dessus, les étudiants qui suivent le cours de la *compréhension écrite* ont rempli les caractéristiques d'apprenants indépendants en ce qui concerne les points d'avoir une motivation interne et s'orienter vers des objectifs de l'apprentissage. Cependant, les étudiants ne répondent pas pleinement à deux autres critères ce sont : à avoir une bonne compétence à trouver du matériel d'apprentissage et savoir s'organiser, Parce qu'ils n'ont pas pu trouver de matériel d'apprentissage de leur propre initiative, par exemple ils sont toujours dépendants aux autres sources (les professeurs ou les enseignants et les amis dans la classe) et il existe peu de variation dans la recherche de matériel d'apprentissage. Les apprenants ne peuvent pas non plus déterminer l'heure exacte de l'apprentissage autonome.

2) L'apprentissage Autonome dans Le Cours de *Compréhension Orale*

Dans le cours de la *compréhension orale*, la plupart des étudiants effectuent également un apprentissage autonome basé sur leur propre initiative.

Même avec certaines heures d'étude non programmées, la plupart ne effectuée qu'une fois par semaine pour l'apprentissage autonome et avec une durée moyenne non spécifiée. Cependant, le matériel d'apprentissage utilisé est principalement basé sur l'initiative de soi ils utilisent le document sonore et le document lire. Les autres supports d'apprentissage utilisés sont des vidéos, des modules et des chansons en français pour améliorer la compréhension et enrichir leur bagage du vocabulaire. Dans la recherche de matériel d'apprentissage autonome, les apprenants s'inspirent parfois des autres sources (les professeurs ou les amis), ils soient utilisés directement ou non, les apprenants préfèrent être utilisés directement car ils sont plus pratiques et fiables. Car on peut dire que les documents à l'écoute sont assez difficiles à comprendre parce que l'audio ou les enregistrements utilisés proviennent de locuteurs français.

Les matériels d'apprentissage utilisés par les apprenants pour l'apprentissage autonome de *compréhension orale* s'inspirent également de l'apprentissage en classe, tels que des vidéos sur du matériel français, des films ou des dessins animés et des chansons en français. Les apprenants recherchent généralement du matériel similaire. Pour faciliter l'autoapprentissage des étudiants, l'enseignant propose des tâches indépendants, c'est rechercher et regarder des vidéos liées au matériel, l'écoute de l'audio fourni par l'enseignant, puis répondre aux questions en fonction de contenu de document sonore et chanté des chansons en français devant la classe et en groupe.

Alors, on peut constater que les apprenants veulent maîtriser le français en faisant un apprentissage autonome. Les attentes de l'apprenant peuvent être connues à partir des questions du questionnaire sur la question "Qu'attendez-vous en faisant l'apprentissage autonome?". Les réponses des répondants sont les suivantes. C'est presque semblable à ce qui a été mentionné dans la section du cours *compréhension écrite*. Les apprenants veulent maîtriser le matériel du cours de la *compréhension orale*. Les apprenants veulent aussi comprendre les problèmes qu'ils ont à apprendre. Parce qu'avec l'apprentissage autonome, les

apprenants seront pouvoir de connaître leurs capacités dans les activités d'apprentissage.

Sur la base de ces données, on peut conclure que les étudiants qui suivent des cours de *compréhension orale* ne remplissent que deux critères de quatre critères d'apprenant indépendant, ce sont: une motivation interne et s'orienter vers des objectifs de l'apprentissage. Tandis que pour les points avoir une bonne compétence à trouver du matériel d'apprentissage et savoir s'organiser, les étudiants n'ont pas entièrement rempli ces deux dernières critères. Parce qu'ils n'ont pas pu trouver de matériel d'apprentissage de leur propre initiative, par exemple ils sont toujours dépendants aux autres sources (les professeurs ou les enseignants et les amis dans la classe) et il existe peu de variation dans la recherche de matériel d'apprentissage. Les étudiants ne peuvent pas non plus déterminer l'heure exacte de leur apprentissage autonome.

IV. CONCLUSION

Le résultat de cette recherche est à déterminer quelles formes d'autoapprentissage sont appliquées par les étudiants dans les cours de *compréhension écrite* et de *compréhension orale*.

Basé sur les résultats de l'analyse des données, on peut conclure que les étudiants qui suivent des cours de la *compréhension écrite* et de *compréhension orale* font principalement des activités d'apprentissage autonome. Les étudiants qui ont suivi ces deux cours ont réussi de passer aux critères de l'apprenant indépendant mais seulement pour le premier et le deuxième critère, ce sont avoir une motivation interne et s'orienter vers des objectifs de l'apprentissage. Alors que pour le troisième et le quatrième critère, les étudiants n'ont pas entièrement rempli ces deux critères : avoir une bonne compétence à trouver du matériel d'apprentissage et savoir s'organiser.

V. REMERCIEMENTS

Je remercie à Allah SWT, mes parents, mes professeurs, mes familles, et mes amis qui m'ont donné des supports.

VI. BIBLIOGRAPHIES

Cuq, Gruca. 2002. *Cours de Didactique du Français Langue Étrangère et Seconde*. Presses Universitaires de Grenoble.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumardiono. 2013. *Pembelajar Mandiri: Self Directed Learning*. Rumah Inspirasi.

Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh: Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh: Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
ARTICLE.....	xi
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.2. Landasan Teori.....	10
2.2.1 Belajar Mandiri.....	11
2.2.1.1 Ciri-Ciri Pembelajar Mandiri.....	13
2.2.1.2 Kelebihan Belajar Mandiri	15
2.2.1.3 Bahan Belajar Mandiri	16
2.2.1.4 Kriteria Materi Dalam Pembelajaran Mandiri.....	17
2.2.2 Media Pembelajaran	19
2.2.2.1 Jenis Media Pembelajaran.....	20
2.2.3 Keterampilan Reseptif	21
2.2.3.1 Menyimak.....	22

2.2.3.2 Membaca	23
2.2.4 Sistem Kredit Semester	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	26
3.2. Variabel Penelitian.....	26
3.3. Sumber Data.....	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Hasil Analisis Pertanyaan Nomor 1	34
4.1.2 Hasil Analisis Jawaban Butir 2	35
4.1.3 Hasil Analisis Jawaban Butir 3,4 dan 5.....	37
4.1.4 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 6-9.....	40
4.1.5 Hasil Analisis Jawaban dari Pertanyaan Nomor 10	47
4.1.6 Hasil Analisis Jawaban Nomor 11	49
4.2. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	54
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket	23
Tabel 4.1.1 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 1	32
Tabel 4.1.2 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 2	33
Tabel 4.1.3.1 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 3 dan 4.....	35
Tabel 4.1.3.2 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 5	37
Tabel 4.1.4.1 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 6	39
Tabel 4.1.4.2 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 7	40
Tabel 4.1.4.3 Hasil Analisis Data Pertanyaan Nomor 9	43

Daftar Lampiran

Lampiran 1 SK Dosen Pembimbing	59
Lampiran 2 Angket	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh pembelajar. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk hanya sekedar berkonsentrasi. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Mereka memiliki kemampuan dan cara masing-masing dalam memperoleh hasil dari belajarnya. Menurut Rusman (2010:358), kegiatan belajar sebagai suatu aktivitas fisik dan mental dalam diri individu berkaitan erat dengan strategi belajar yang ditetapkan individu tersebut. Setiap individu memiliki strategi atau cara tertentu guna memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkannya, karena strategi atau cara belajar ini bersifat individual.

Belajar tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja atau dengan kata lain dilakukan hanya di dalam kelas atau sekolah, namun dapat dilakukan melalui pendidikan informal, non formal maupun kegiatan lain di luar sekolah atau di luar dunia pendidikan. Belajar bukanlah sekedar menerima informasi dari orang lain, belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan

suasana yang mendukung proses belajar. Salah satu konsep belajar yang dapat diterapkan adalah konsep belajar mandiri.

Menurut Warsita (2011:149) belajar mandiri adalah suatu bentuk belajar yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengambil prakarsa atau inisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri berbagai aspek kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, tanpa selalu bergantung pada bantuan dan bimbingan orang lain. Dalam belajar mandiri, pembelajar harus berusaha untuk memecahkan kesulitannya sendiri dalam belajar. Di zaman yang serba modern ini, belajar tidak hanya melalui buku atau yang sering disebut dengan modul saat menempuh pendidikan formal, namun banyak juga alat, fasilitas, media ataupun bahan belajar lain yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mandiri.

Mahasiswa termasuk kelompok pembelajar dewasa yang mampu mengatur waktu belajarnya sendiri, sehingga mahasiswa dapat belajar mandiri termasuk mahasiswa pendidikan bahasa Perancis. Bahasa Perancis merupakan bahasa asing yang frekuensi pemakainya jarang ditemui di dunia nyata di lingkungan sekitar pembelajar di Indonesia. Sehingga, para pembelajar bahasa Perancis sering merasa kesulitan untuk sekedar menerapkan kosakata untuk kehidupan sehari-hari karena sulitnya menemukan penutur asli yang dapat dijadikan rekan (partner) untuk mempraktekkannya. Maka dari itu, pembelajar harus dapat belajar sendiri dengan memanfaatkan teknologi informasi atau sumber lain.

Belajar mandiri sendiri dilakukan untuk menunjang perkuliahan. Pembelajaran bahasa di UNNES, meliputi keterampilan reseptif dan produktif. Dalam

keterampilan reseptif terdapat keterampilan membaca dan menyimak, sedangkan dalam keterampilan produktif terdapat keterampilan menulis dan berbicara. Bersama dengan keterampilan menyimak, kemampuan membaca tergolong kemampuan reseptif, tetapi berbeda media penyampaiannya. Kemampuan menyimak dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedang kemampuan membaca untuk bahasa tulis. Menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*audio*) maupun medium pandang (*visual*) (Saddhono dan Slamet, 2014:13). Sedangkan untuk keterampilan membaca, dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan (Saddhono dan Slamet, 2014:101). Keterampilan reseptif sangat berperan dalam mendukung pemerolehan kemampuan untuk keterampilan produktif. Untuk bisa menguasai keterampilan produktif dengan baik, kegiatan belajar mandiri yang menunjang keterampilan reseptif penting untuk dilakukan.

Pada program studi pendidikan bahasa Perancis, mahasiswa mempelajari keterampilan reseptif dalam mata kuliah *compréhension écrite* dan *compréhension orale* yang harus ditempuh dari tingkatan yang paling dasar hingga tertinggi. Mata kuliah *compréhension écrite* untuk keterampilan membaca, sedangkan mata kuliah *compréhension orale* untuk keterampilan menyimak. Ada 3 tingkatan yang harus ditempuh pembelajar dari mata kuliah ini, yaitu tingkatan *élémentaire*, *intermédiaire*, dan *avancé*. Pada semester awal, tingkatan yang harus ditempuh

yaitu *élémentaire*. Di tahun kedua, jenjang yang harus ditempuh yaitu tingkatan *intermédiaire*. Sedangkan di tahun ketiga, jenjang yang ditempuh yaitu *avancé*.

Pada mata kuliah membaca, biasanya mahasiswa dihadapkan dengan teks-teks bahasa Perancis beserta perintah-perintah ataupun soal-soal yang bersangkutan dengan teks tersebut. Mau tidak mau, pembelajar harus siap dan memahami isi dari teks tersebut. Begitu juga pada mata kuliah mendengarkan. Pembelajar dihadapkan dengan sebuah rekaman suara (*audio*) yang berisikan sebuah percakapan atau teks bahasa asing (Perancis) yang disampaikan atau dibacakan langsung oleh penutur aslinya dengan logat dan pengucapan versi penutur asli bahasa Perancis. Oleh karena itu, dibutuhkan kebiasaan untuk menyimak dan mengetahui isi atau makna dari rekaman tersebut, serta dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk menyimaknya.

Kegiatan belajar mandiri merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan, termasuk oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Perancis. Di perguruan tinggi UNNES, sistem belajarnya menggunakan sistem satuan kredit semester (SKS). Program semesteran untuk masing-masing mata kuliah dan kegiatan lainnya ada yang kecil dan ada pula yang besar bobotnya. Satuan untuk menyatakan besarnya program semesteran ini ialah satuan kredit semester (Slameto, 1990:255). Program pendidikan dengan memakai sistem kredit semester menuntut diselenggarakannya kuliah-kuliah yang melibatkan mahasiswa dan tenaga pengajar dalam kegiatan tatap muka terjadwal, kegiatan akademik terstruktur dan kegiatan akademik mandiri. Suatu program semesteran berharga 1 sks, dilakukan dalam setiap minggu selama satu semester yang meliputi 50 menit

kegiatan tatap muka antara mahasiswa dan pengajar atau dalam bentuk kuliah dan diskusi, 60 menit kegiatan akademik terstruktur misalnya mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen, serta 60 menit kegiatan akademik mandiri yaitu kegiatan belajar yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri. Jika mata kuliah membaca dan menyimak masing-masing berharga 2 sks, maka beban belajar mahasiswa untuk mata kuliah tersebut terdiri dari kegiatan mingguan sebagai berikut : 2 kali 50 menit kegiatan tatap muka, 3 kali 60 menit kegiatan akademik terstruktur dan 3 kali 60 menit kegiatan mandiri.

Jika hanya mengandalkan kegiatan pertemuan tatap muka di kelas, frekuensi belajar mahasiswa terlalu rendah untuk menunjang penguasaan keterampilan membaca dan menyimak. Karena di dalam kelas, durasi belajar bersama pengajar belum mencukupi untuk dapat menguasai keterampilan membaca dan menyimak. Maka dari itu, pembelajar dituntut untuk mencari cara sendiri dalam belajar mandiri di luar pertemuan mata kuliah dalam bentuk kegiatan belajar mandiri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, keterampilan reseptif akan diambil sebagai kajian penelitian yang menjadi sorotan utamanya yaitu mata kuliah membaca dan menyimak atau *compréhension écrite* dan *compréhension orale*. Peneliti akan meneliti pembelajaran mandiri yang dilakukan mahasiswa pendidikan bahasa Perancis angkatan 2017 untuk menunjang mata kuliah reseptif *compréhension écrite* dan *compréhension orale*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pembelajaran mandiri mahasiswa prodi pendidikan bahasa Perancis angkatan 2017 pada mata kuliah reseptif yang meliputi dorongan internal, berorientasi tujuan, terampil mencari bahan belajar dan pandai mengelola diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran mandiri yang diterapkan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Perancis angkatan 2017 pada mata kuliah reseptif berdasarkan teori ciri-ciri pembelajar mandiri (dorongan internal, berorientasi tujuan, terampil mencari bahan belajar dan pandai mengelola diri).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana cara yang diterapkan untuk belajar mandiri oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Perancis angkatan 2017 pada mata kuliah reseptif serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab tinjauan pustaka dan landasan teori, peneliti menggunakan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini serta teori-teori yang mendukung.

2.1. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk dijadikan tinjauan pustaka yaitu sebagai berikut:

Kosnin (2007) melakukan penelitian “*Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Malaysian Undergraduates.*” Penelitian ini merupakan penelitian tentang kemampuan belajar mandiri yang diukur dengan *Motivated Strategies for Learning Questionnaires*(MSLQ) untuk memprediksi prestasi akademik mahasiswa di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara SRL dengan prestasi akademik yang dihasilkan mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu apa yang digunakan mahasiswa untuk pembelajaran mandiri agar prestasi meningkat.

Loyens, Magda, dan Rikers (2008) melakukan penelitian “*Self-Directed Learning in Problem-Based Learning and its Relationships with Self-Regulated Learning.*” Penelitian ini membahas tentang peran belajar mandiri (SDL) dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan meneliti bagaimana SDL (*Self-Directed*

Learning) berkaitan dengan *Self-Regulated Learning* (SRL). Kemiripan antara SDL(*Self-Directed Learning*) dan SRL(*Self-Regulated Learning*) yang disorot. Namun, keduanya memiliki konsep yang berbeda pada aspek-aspeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDL dan SRL adalah proses perkembangan, dan “diri” merupakan aspek yang paling penting, dan menunjukkan bahwa PBL dapat menumbuhkan SDL. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menyoroti pembelajaran mandiri, *Self-Directed Learning* maupun *Self-Regulated Learning* yang diterapkan oleh mahasiswa secara umum, yang dilakukan untuk memudahkan dalam belajar mandiri tanpa mengacu pada model pembelajaran tertentu.

Wahyuni (2010) melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan belajar mandiri dengan judul “Pemanfaatan Model *Self Regulated Learning* sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Optik”, peneliti berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat menumbuhkan kemauan mahasiswa untuk belajar mandiri dan aktif di kelas sehingga dapat meningkatkan capaian hasil belajar mata kuliah optik. Model pembelajaran *Self Regulated Learning* paling sesuai untuk menyelesaikan permasalahan ini karena model ini memberi kesempatan mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dan mengarahkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kebebasan memilih teman dalam kelompok dan memilih pola belajar sesuai dengan minatnya ternyata memberi kenyamanan belajar dan motivasi berkompetisi yang positif sehingga capaian belajarnya lebih baik. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

yaitu menganalisis pola belajar yang diminati mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

Sari, Saputro dan Hastuti (2014) melakukan penelitian yang berjudul, “Pengembangan *Game* Edukasi Kimia Berbasis *Role Playing Game* (RPG) pada Materi Struktur Atom sebagai Media Pembelajaran Mandiri untuk Siswa Kelas X SMA di Kabupaten Purworejo.” Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan komputer sebagai media pembelajaran memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara individual dengan menumbuhkan kemandirian dalam proses belajar sehingga siswa akan mengalami proses yang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti akan menganalisis cara-cara apa saja yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Prancis dalam belajar mandiri melalui media elektronik maupun non-elektronik.

Ana dan Achdiani (2015) dengan penelitiannya yang berjudul, “Penerapan *Self Regulated Learning* Berbasis Internet untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa.” Dalam penelitian ini membahas penerapan pendekatan *self regulated learning* berbasis internet dengan empat aspek yaitu aspek ketidaktergantungan, aspek manajemen diri, aspek kesadaran belajar dan aspek pemecahan masalah, dengan maksud untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa pada perkuliahan PTK. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu model pembelajaran dan media apa saja yang digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.

Lucieer, dkk (2016) dengan penelitian yang berjudul “*The development of self-regulated learning during the pre-clinical stage of medical school: a comparison between a lecture-based and a problem-based curriculum.*” Penelitian ini menganalisis bahwa keterampilan lebih menurun dibandingkan meningkat selama tahap pra-klinis sekolah kedokteran, dan bahwa perbedaan antara kurikulum terutama disebabkan oleh penurunan evaluasi keterampilan dalam kurikulum berbasis kuliah. Temuan ini menunjukkan bahwa, terlepas dari kurikulum, keterampilan pembelajaran mandiri tidak berkembang selama sekolah kedokteran. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mencari metode ataupun media apa yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Perancis untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Alotaibi, dkk (2017) dengan jurnal penelitian yang berjudul “*The Relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement for a Sample of Community College Students at King Saud University.*” Penelitian ini menghasilkan hasil bahwa *self-regulated learning* menunjukkan hasil yang signifikan dan positif dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Arab Saudi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini akan mengungkap cara apa saja yang digunakan mahasiswa dalam belajar mandiri.

2.2. Landasan Teori

Dalam landasan teori, peneliti akan menguraikan tentang pengertian belajar mandiri, ciri-ciri pembelajar mandiri, kelebihan belajar mandiri, bahan belajar mandiri, kriteria materi dalam pembelajaran mandiri, media pembelajaran, jenis

media pembelajaran serta pembelajaran bahasa Perancis di Prodi Pendidikan Bahasa Perancis Unnes.

2.2.1. Belajar Mandiri

Salah satu bentuk upaya/cara untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik adalah melalui belajar mandiri. Menurut Warsita(2011:149) belajar mandiri adalah suatu bentuk belajar yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengambil prakarsa atau inisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri berbagai aspek kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, tanpa selalu bergantung pada bantuan dan bimbingan orang lain. Sedangkan menurut Mudjiman (2011:9) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa *Independent Learning (IL)*, atau Belajar Bebas, merupakan kegiatan belajar yang tujuan belajar maupun cara mencapai tujuan itu ditetapkan sendiri oleh pembelajar. Nama lain yang sering dijumpai dalam berbagai sumber antara lain : *self-managed/self-directed/self-regulated learning, self-motivated learning* (Belajar Mandiri), *resource-based learning, flexible learning, open learning, dan distance learning*. (Mudjiman, 2011:63)

Dari pendapat para ahli di atas, belajar mandiri merupakan salah satu bentuk belajar yang memberi tanggung jawab kepada pembelajar untuk mengatur

sendiri kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan pembelajar guna mengatasi dan menguasai suatu masalah dalam pembelajaran yang tujuan pembelajarannya ditetapkan sendiri oleh pembelajar.

Cuq et Gruca(2002:119) L'autoapprentissage, (ou encore autoenseignement, ou autoguidage) suppose que l'apprenant acquière progressivement la capacité de prendre les décisions qui concernent son apprentissage.

“Belajar mandiri, (atau pengajaran diri sendiri, atau pengendalian diri sendiri) memperkirakan bahwa pelajar secara bertahap memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan yang menyangkut pembelajarannya. (Cuq dan Gruca 2002:119)

Dari pendapat Cuq dan Gruca di atas, dapat diketahui bahwa pembelajar dapat menentukan sendiri keputusan-keputusan yang menyangkut kegiatan belajar mandiri tersebut misalnya keputusan untuk memulai belajar mandiri dari segi waktu dan dimulai dari mana materi pelajarannya, kemudian kapan waktu dan cara untuk menerapkannya. Setelah semua itu, pembelajar mulai memutuskan bagaimana cara belajar mandiri yang efektif agar hasil yang dicapai juga bisa maksimal.

Belajar mandiri merupakan salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak bergantung pada pengajar, pembimbing, teman atau orang lain. Tugas pengajar hanya sebagai fasilitator atau yang memberikan kemudahan atau bantuan kepada pembelajar(Aqib dan Murtadlo 2016:198).

Proses belajar mandiri adalah ketika seseorang membuat inisiatif dengan mandiri atau dengan bantuan orang lain untuk mengenali kebutuhan belajar mereka, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi bahan yang

dibutuhkan untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil dari proses belajar (Sumardiono 2013:9).

Jadi, dalam belajar mandiri, pembelajar memiliki inisiatif mengenai kebutuhan belajarnya sendiri dan melakukan kegiatan belajar di luar proses pembelajaran tanpa dibantu oleh pengajar, karena guru/pengajar hanya menjadi fasilitator dalam belajar mandiri. Belajar mandiri mendorong pembelajar untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi yang pembelajar miliki.

2.2.1.1. Ciri-ciri pembelajar mandiri

Berikut ini beberapa ciri dari pembelajar mandiri menurut Sumardiono (2013:9-12):

1. Dorongan internal : seorang pembelajar mandiri memiliki dorongan internal untuk belajar. Dorongan itu yang memotivasi dirinya untuk berinisiatif dan melakukan proses belajar. Pembelajar tidak menunggu seseorang (guru atau orangtua) ataupun dorongan eksternal untuk melakukan proses belajar yang diinginkannya.
2. Berorientasi tujuan : seorang pembelajar mandiri tahu apa yang ingin dicapainya. Pembelajar tak hanya melakukan standar minimum tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, tetapi mencari cara dan kepuasan pribadi dalam proses penyelesaian tugas dan standar tugas yang ingin diraihinya.

3. Terampil mencari bahan belajar : pembelajar mandiri memiliki ketrampilan mencari bahan belajar yang diinginkannya. Bukan berarti pembelajar menguasai seluruh informasi, tetapi pembelajar tahu dari mana harus memulai belajar. Seandainya pun pembelajar tidak mengetahuinya, pembelajar tahu bagaimana mencarinya, kepada siapa pembelajar bertanya, dan kemana harus mencari.
4. Pandai mengelola diri(*self-management*) : seorang pembelajar mandiri mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Pembelajar tahu, metode atau strategi belajar seperti apa yang paling efektif untuk dirinya. Pembelajar pun bisa mengatur jadwal yang paling sesuai untuk dirinya. Termasuk di dalam pengelolaan diri adalah kemampuan melakukan evaluasi atas proses yang dilakukannya dan bersikukuh untuk terus menyelesaikan proses belajar yang dijalannya hingga tuntas.

Peserta didik yang sudah sangat mandiri menurut Rusman (2010:366) mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya.
- b. Sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan.
- c. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupannya.

Jadi, untuk menjadi seorang pembelajar mandiri yang baik, maka harus memiliki dorongan untuk belajar, mandiri dalam mencari bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, dan mempelajari tingkat kelebihan dan kelemahan diri sendiri agar mengetahui target belajar yang ingin dicapai.

2.2.1.2. Kelebihan belajar mandiri

Kelebihan belajar mandiri bagi pembelajar menurut Munir (2009:249) antara lain:

- a. Pembelajar belajar maju sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.
- b. Pembelajar berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- c. Pembelajar memperoleh tanggapan langsung mengenai jawaban atau tes yang ia kerjakan sehingga mendapatkan kepuasan.
- d. Pembelajar memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pembelajarannya.
- e. Pembelajar dapat memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang belum dikuasai dan mengulang dengan cepat hal-hal yang telah dikuasai.
- f. Pembelajar memperoleh kesempatan untuk mendalami materi pembelajaran yang dipelajarinya tanpa dibatasi, sehingga dapat belajar sampai batas kemampuannya.

Sedangkan menurut Aqib dan Murtadlo (2016:201) beberapa kelebihan dari pembelajaran mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Peserta didik mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan.
- c. Peserta didik mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah.
- d. Mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu peserta didik dapat menjadi pendidik bagi dirinya sendiri.

Dari penjabaran dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mandiri memiliki dampak yang positif bagi pembelajar. Pembelajaran mandiri dapat menciptakan rasa tanggung jawab pada peserta didik, mereka juga dapat memahami materi yang belum dikuasai sehingga pembelajar dapat memperdalam materi pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran mandiri dapat menjadikan peserta didik menjadi pendidik bagi dirinya sendiri.

2.2.1.3. Bahan Belajar Mandiri

Bahan belajar mandiri adalah bahan belajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga relatif mudah dipelajari peserta didik tanpa bantuan dari orang lain (Rusman 2010:375). Jenis-jenis bahan belajar mandiri menurut Rusman (2010:375-376) adalah sebagai berikut :

- 1) Modul, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembar

kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar tes dan kunci lembaran tes.

- 2) Bahan pembelajaran berprogram, yaitu paket program pembelajaran individual, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul, bahan pembelajaran berprogram ini disusun dalam topik-topik kecil untuk setiap bingkai atau halamannya. Satu bingkai biasanya berisi informasi yang merupakan bahan pembelajaran, pertanyaan dan balikan dari pertanyaan bingkai lain.
- 3) *Digital Content* berbasis web, yaitu bahan pembelajaran *online* dalam bentuk pembelajaran individual yang dapat diakses oleh siswa, baik dalam bentuk tugas pembelajaran mandiri maupun sumber-sumber belajar lainnya yang dikemas dalam bentuk *digital content*.

Berdasarkan uraian tersebut, bahan belajar mandiri digunakan untuk salah satunya yaitu pemberian latihan atau tugas pada pembelajar yang harus dikerjakan secara mandiri. Dengan begitu, pembelajar dapat mencoba untuk mencari tahu sendiri kemampuan mereka dalam memahami isi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

2.2.1.4. Kriteria Materi dalam Pembelajaran Mandiri

Munir (2009:250), Sistem belajar mandiri menuntut adanya materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk belajar mandiri. Menurut Munir, materi dalam pembelajaran mandiri harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kejelasan rumusan tujuan belajar.
2. Materi pembelajaran dikembangkan setahap demi setahap, dikemas mengikuti alur desain pesan, seperti keseimbangan pesan verbal dan visual.
3. Materi pembelajaran merupakan sistem pembelajaran lengkap, yaitu ada rumusan tujuan belajar, materi pembelajaran, contoh, ilustrasi, evaluasi penguasaan materi pembelajaran, petunjuk belajar dan rujukan bacaan.
4. Materi pembelajaran dapat disampaikan kepada pembelajar melalui media cetak, atau komputerisasi seperti modul, CD-ROM, atau program audio/video.
5. Materi pembelajaran itu dikirim dengan menggunakan teknologi canggih dengan *internet* (situs tertentu) dan *e-mail*, atau jasa layanan pos, atau juga dengan cara lain yang dianggap mudah dan terjangkau oleh pembelajar.
6. Penyampaian materi pembelajaran dapat pula disertai program tutorial, yang diselenggarakan berdasarkan jadwal dan lokasi tertentu atau sesuai dengan kesepakatan bersama.

Jadi, untuk mencapai proses pembelajaran mandiri yang baik adalah materi pembelajaran mandiri harus memiliki syarat dan kriteria yang dapat membantu pembelajar dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Selain materi pembelajaran yang terperinci, materi yang menjadi bahan pembelajaran mandiri harus dikembangkan sedemikian rupa tahap demi tahap agar mudah dipahami pembelajar serta dilengkapi dengan contoh dan evaluasi yang jelas.

2.2.2. Media pembelajaran

Salah satu sarana agar belajar mandiri menjadi mudah adalah menggunakan media pembelajaran.

Asyhar(2012:08) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sedangkan Wati (2016:03) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan siswa. Media pembelajaran digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pendapat lain menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, sebagai contohnya yaitu buku, film, kaset, film bingkai, dan lain sebagainya.(Briggs (1970) dalam Sadiman dkk 2014:06)

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berupa alat fisik yang dapat digunakan untuk perantara komunikasi antara peserta didik dan pendidik dalam penyampaian pesan pembelajaran serta dapat merangsang dan membantu dalam memudahkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

2.2.2.1. Jenis Media Pembelajaran

Meskipun beragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio-visual dan multimedia (Asyhar, 2012:44). Berikut penjelasan keempat media tersebut.

1. Media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Dengan media ini, pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa media visual antara lain : (a) media cetak seperti buku, modul, jurnal, peta, gambar dan poster, (b) model dan prototipe seperti globe bumi, dan (c) media realitas alam sekitar dan sebagainya.
2. Media audio adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang akan didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengaran. Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata dan lain-lain. Sedangkan pesan nonverbal adalah dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, bunyi tiruan dan sebagainya. Contoh media audio yang umum digunakan adalah tape recorder, radio, dan CD player.
3. Media audio-visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus

dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio-visual adalah film, video, program TV dan lain-lain.

4. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi. Pembelajaran dengan media interaktif, internet dan lain-lain sering dianggap pembelajaran dengan multimedia.

2.2.3. Keterampilan Reseptif

Menurut Nurgiyantoro (1995:167) kemampuan reseptif merupakan proses *decoding* yaitu proses usaha memahami simbol-simbol bahasa yang dituturkan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Cuq dan Gruca (2002:149) bahwa:

“Le concept de compétence est difficile à cerner et est susceptible de plusieurs interprétation. Pourtant la compétence de communication est un concept méthodologique qui se situe aujourd’hui au centre de la didactique des langues. C’est un savoir de type procédural, dont il est désormais traditionnel de considérer qu’il se réalise par deux canaux différents, écrit et oral et de deux manières différents, compréhension et expression.”

“Konsep keterampilan merupakan lingkup yang sulit untuk dijabarkan dan bisa memiliki banyak pengertian. Namun keterampilan komunikasi adalah konsep metodologis yang saat ini menjadi pusat didaktik bahasa. Ini adalah pengetahuan yang harus sesuai dengan aturan, yang dari dulu hingga sekarang merupakan hasil pengamatan yang diwujudkan melalui

dua alur yang berbeda, tertulis dan lisan dan dalam dua cara yang berbeda, pemahaman dan ekspresi.”

Jadi, keterampilan reseptif dapat diartikan dengan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (menyimak) maupun berupa tulisan (membaca) yang selanjutnya diikuti dengan proses *decoding* guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide atau informasi.

2.2.3.1 Menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menurut Tarigan (2013:31), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sedangkan menurut Saddhono dan Slamet (2014:13), menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*audio*) maupun medium pandang (*visual*). Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Jadi, kegiatan menyimak adalah kegiatan yang diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimak dengan melalui

proses mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi atau menafsirkan kemudian memahami.

2.2.3.2 Membaca

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa tertulis dalam teks. Bersama dengan kemampuan menyimak, kemampuan membaca tergolong kemampuan aktif reseptif, tetapi berbeda media penyampaiannya. Kemampuan menyimak dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedang kemampuan membaca untuk bahasa tulis (Iskandarwassid dan Sunendar, 2016:246).

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1983) dalam Saddhono dan Slamet (2014:100), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memahami ide atau gagasan dari media tulis atau bacaan.

2.2.4. Sistem Kredit Semester

Menurut Slameto (1990:251), sistem kredit dalam pendidikan tinggi pada hakikatnya mengakui bahwa penyelesaian sesuatu unit proses belajar dapat dihargai secara kuantitatif dan kualitatif dan selama masa waktu tertentu dapat pula ditabung untuk secara kumulatif pada suatu saat memenuhi persyaratan menamatkan sesuatu program lengkap pendidikan satu jenjang.

Dalam sistem kredit diakui kenyataan bahwa kecepatan belajar para mahasiswa tidak sama, sehingga tidak mungkin lama tahun belajar tertentu yang dijadikan ukuran menyelesaikan program. Sebagai gantinya, dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0124/U/1979 dipakailah unit pengukur lain yang dinamai satuan kredit semester(SKS). Implikasi dan konsekuensi dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0124/U/1979 ialah penggunaan sistem kredit semester di perguruan tinggi. Begitu pula di perguruan tinggi Universitas Negeri Semarang yang menggunakan sistem satuan kredit semester.

Program pendidikan di perguruan tinggi dapat diselenggarakan dalam satuan waktu yang disebut semester. Penyelenggaraan pendidikan dalam satu semester terdiri dari kegiatan-kegiatan kuliah, praktikum, kerja lapangan dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang disertai oleh penilaian keberhasilannya. Program semesteran untuk masing-masing mata kuliah dan kegiatan lainnya ada yang kecil dan ada pula yang besar bobotnya. Satuan untuk menyatakan besarnya program semesteran ini adalah satuan kredit semester(SKS). (Slameto, 1990:255)

1) Harga Kredit Semester untuk Penyelenggaraan Kuliah

Program pendidikan dengan memakai sistem kredit semester menuntut diselenggarakannya kuliah-kuliah yang melibatkan mahasiswa dan tenaga pengajar dalam kegiatan-kegiatan :

- a) Tatap muka terjadwal
- b) Kegiatan akademik terstruktur
- c) Kegiatan akademik mandiri.

Harga sks untuk suatu program semester ditentukan oleh berapa lamanya ketiga kegiatan tersebut di atas dilaksanakan setiap minggu selama satu semester.

Suatu program semesteran berharga 1 (satu) sks, jika untuk program tersebut penyelenggaraan pendidikan dilakukan sebagai berikut dalam setiap minggu selama satu semester.

- a) 50 menit kegiatan tatap muka terjadwal antara mahasiswa dan tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk kuliah dan diskusi.
- b) 60 menit kegiatan akademik terstruktur, yaitu kegiatan studi oleh mahasiswa yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk mengerjakan pekerjaan rumah atau menyelesaikan soal.
- c) 60 menit kegiatan akademik mandiri, yaitu kegiatan belajar yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri (tidak direncanakan oleh tenaga pengajar) untuk mendalami bahan perkuliahan, mempersiapkan catatan kuliah/diskusi atau untuk tujuan-tujuan akademik lainnya yang menyangkut program semesteran yang sedang ditempuh, misalnya dalam bentuk membaca buku-buku sumber.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Mahasiswa angkatan 2017 yang mengambil mata kuliah reseptif sebagian besar melakukan kegiatan belajar mandiri. Dalam teori ciri-ciri pembelajar mandiri, terdapat 4 point, yaitu dorongan internal, berorientasi tujuan, terampil mencari bahan belajar, dan pandai mengelola diri.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah didapat, pembelajar pada mata kuliah *compréhension écrite* dan *compréhension orale* telah memenuhi kriteria ciri pembelajar mandiri yang pertama dan kedua, yaitu dorongan internal dan berorientasi tujuan. Sedangkan untuk poin ketiga dan keempat, yaitu terampil mencari bahan belajar dan pandai mengelola diri, pembelajar belum memenuhi kedua kriteria tersebut.

Pembelajaran mandiri pada mata kuliah *compréhension écrite* yaitu mayoritas mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut melakukan belajar mandiri berdasarkan inisiatif dari diri sendiri. Sebagian besar mahasiswa melakukan belajar mandiri satu kali dalam satu minggu dengan jam belajar yang tidak terjadwal dengan pasti dan dengan durasi waktu rata-rata yang tidak dapat ditentukan. Sebanyak 28 mahasiswa menggunakan bahan belajar mandiri berdasarkan inisiatif sendiri dengan memilih menggunakan dokumen tulis berupa

modul seperti *Le Taxi* sedangkan 4 responden memilih menggunakan bahan belajar lain seperti artikel dari internet dan novel berbahasa Perancis.

Sedangkan pada mata kuliah *compréhension orale*, pembelajaran mandiri yaitu sebagian besar mahasiswa melakukan belajar mandiri berdasarkan inisiatif dari diri sendiri. Jam belajar yang digunakan untuk belajar mandiri tidak terjadwal dengan pasti, sebagian besar melakukannya hanya satu kali dalam satu minggu dengan durasi waktu rata-rata yang tidak ditentukan. Bahan belajar yang dipilih dari 27 mahasiswa untuk belajar mandiri sebagian besar berdasarkan inisiatif dari diri sendiri dengan memilih menggunakan *document sonore*, sedangkan 5 responden lainnya memilih menggunakan bahan belajar lain seperti dokumen tulis dan video.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diajukan oleh penulis yaitu dalam penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat membuat produk atau media pengembangan yang lebih bervariasi untuk membantu mahasiswa atau pembelajar dalam melakukan kegiatan belajar mandiri. Dapat juga membuat media yang kreatif yang menunjang untuk mata kuliah reseptif. Untuk dosen atau pengajar dapat menyiapkan bahan belajar untuk menunjang kegiatan belajar mandiri. Selain itu, pengajar dapat memberikan arahan atau petunjuk dan tetap mengawasi pelaksanaan kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh pembelajar. Karena berdasarkan hasil penelitian di atas, sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya memahami tentang sistem kredit semester yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar mandiri. Selain itu, pembelajar tidak banyak memiliki

bahan belajar atau media pembelajaran yang bervariasi untuk kegiatan belajar mandiri karena kurangnya pengalaman atau inspirasi yang didapatkan dari pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, dkk.2017. "The Relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement for a Sample of Community College Students at King Saud University".Jurnal Pendidikan. Januari 2017. Nomor1. Hlm. 28-37. Arab Saudi:King Saud University.
- Ana, Yani Achdiani. 2015. "Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa". Invotec. Februari 2015. Nomor 1:15-22. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Cuq, Jean-Pierre dan isabelle Gruca. 2002. *Cours de didactique du français langue étrangère et seconde*. France: Presses Universitaires de Grenoble.
- Ellianawati, S.Wahyuni. 2010. "Pemanfaatan Model Self Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik". Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Januari 2010. Nomor 6. Hlm.35-39. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kosnin, Azlina Mohd. 2007. "Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Malaysian Undergraduates".International Education Journal. 2007. Vol.8. Nomor 1. Hlm. 221-228. Malaysia:Shannon Research Press.
- Loyens, Sofie.M.M, dkk. 2008. "Self-Directed Learning in Problem-Based Learning and Its Relationships with Self-Regulated Learning". Educ Psychol Rev. Tahun 2008. Nomor 20. Hlm.411-427.
- Lucieer, Susanna M., dkk. 2016. "The Development of Self-Regulated Learning During the Pre-Clinical Stage of Medical School:A Comparison Between A Lecture-Based and A Problem-Based Curriculum. Adv in Health Science Education. Tahun 2016. Nomor 21. Hlm.93-104
- Mudjiman, Haris. 2011. *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS

- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh: Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadiman, dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pusteklom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Kurnia Wening, Sulistyio Saputro dan Budi Hastuti. 2014. "Pengembangan Game Edukasi Kimia Berbasis Role Playing Game (RPG) pada Materi Struktur Atom sebagai Media Pembelajaran Mandiri untuk Siswa Kelas X SMA di Kabupaten Purworejo". *Jurnal Pendidikan Kimia*". Tahun 2014. Nomor 2. Hlm.96-104. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Slameto. 1990. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Salatiga: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumardiono. 2013. *Pembelajar Mandiri: Self Directed Learning*. Rumah Inspirasi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh: Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran: Kata Pena*.